

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi Guru

1. Pengertian Strategi Guru

Secara umum, strategi dalam bidang pendidikan dapat dipahami sebagai pendekatan dan rencana yang disusun oleh seseorang atau lembaga pendidikan untuk meraih tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Strategi pada dasarnya adalah serangkaian tindakan atau langkah yang direncanakan, yang memiliki makna yang luas, dan mendalam yang muncul dari proses berpikir, perenungan, dan pertimbangan yang matang berdasarkan pada teori dan pengalaman. Strategi bukan hanya sebuah tindakan, melainkan langkah yang telah dirancang dengan pertimbangan mendalam secara matang mengenai dampak positif dan negatifnya. Strategi yang bersifat edukatif seharusnya mampu memberikan dampak positif secara berkelanjutan dan logis, serta bisa diterima oleh semua individu yang terlibat dalam proses pembelajaran. Dalam ranah pendidikan, strategi menjadi bagian penting dari aktivitas belajar yang melibatkan guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran bersama.

Sejalan dengan penjelasan di atas, Wina Sanjaya memaparkan bahwa strategi adalah pola atau rencana tindakan yang dipilih oleh guru untuk meraih tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya.¹⁵ Dengan demikian, strategi yang ditetapkan oleh guru tidak hanya berfokus pada pemilihan metode mengajar, tetapi juga meliputi cara mengelola waktu,

¹⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Prenadamedia, 2016).

penggunaan sarana, dan interaksi dengan siswa. Kemudian Abuddin Nata menambahkan bahwa strategi adalah serangkaian tindakan yang direncanakan dengan hati-hati untuk mendorong siswa supaya termotivasi untuk belajar dengan keinginan dan kemampuan mereka sendiri.¹⁶ Dalam ranah Pendidikan Agama Islam (PAI), strategi yang digunakan oleh guru berperan penting untuk mengembangkan pemahaman spiritual siswa melalui proses belajar yang menyenangkan, bermanfaat, dan bernilai ibadah.

Charles M. Reigeluth berpendapat bahwa strategi pembelajaran adalah aspek penting dalam desain instruksional yang terdiri dari tiga aspek utama, yaitu pengorganisasian, penyampaian, dan pengelolaan pembelajaran.¹⁷ Melalui Teori Elaborasi, Reigeluth berpendapat bahwa proses belajar sebaiknya dimulai dari konsep yang umum menuju konsep yang lebih spesifik agar siswa dapat membangun pemahaman yang menyeluruh dan terstruktur. Dalam konteks PAI, guru dapat memulai dengan menjelaskan prinsip-prinsip yang umum seperti iman dan takwa, sebelum menjelaskan penerapan nilai-nilai tersebut dalam praktik ibadah dan interaksi sosial.

Adapun Walter Dick dan Lou Carey (dalam Suprihatiningrum, 2017) dalam model Desain Sistematis Instruksi menyatakan bahwa strategi guru merupakan bagian dari keseluruhan sistem pendidikan yang saling terhubung, mulai dari analisis kebutuhan, penyusunan tujuan, pengembangan materi, pelaksanaan pembelajaran, hingga evaluasi atau

¹⁶ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Edisi Pertama, Cetakan ke-2 (Jakarta: Kencana, 2011).

¹⁷ Fanny Fachriza Umarella dkk., *Modul Strategi Pembelajaran Bagi Mahasiswa SI PAI FTIK IAIN Ambon* (Ambon: LP2M IAIN Ambon, 2021).

penilaian hasil belajar.¹⁸ Dalam perspektif tersebut, guru memiliki peran sebagai perancang pembelajaran yang harus memastikan bahwa semua aspek dalam sistem pembelajaran berjalan dengan baik dan terarah. Dalam ranah PAI, model ini menuntun guru untuk tidak hanya menyampaikan materi agama secara tekstual, melainkan juga mengatur pengalaman belajar yang relevan dan reflektif, sehingga nilai-nilai Islam dapat digabungkan dalam aktivitas sehari-hari.

Jerrold E. Kemp juga mengemukakan dalam model desain intruksional yang menjadikan strategi pembelajaran sebagai proses yang bersifat fleksibel dan berulang. Menurut Kemp, strategi pembelajaran harus mencakup tiga aspek utama, yaitu mengidentifikasi kebutuhan siswa dan karakteristik siswa, menentukan tujuan pembelajaran, serta memilih aktivitas dan sumber belajar yang relevan. Tiga aspek utama Kemp tersebut bersifat non linier atau tidak berurutan, yang artinya setiap aspek dalam pembelajaran dapat dimulai dari mana saja, selama tetap mempertahankan keterkaitan antara tujuan, strategi, dan evaluasi.¹⁹ Dalam konteks PAI, perspektif Kemp tersebut memungkinkan guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan dengan kondisi spiritual dan psikologi siswa, misalnya dengan menggabungkan diskusi tentang nilai-nilai keislaman, dengan pemutaran video, dan refleksi pengalaman beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, strategi guru dapat dipahami sebagai rencana menyeluruh yang disusun berdasarkan teori, pengalaman, dan nilai-nilai

¹⁸ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran*, Cetakan ke-II (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017)hlm.150-151.

¹⁹ Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran*.

pedagogis untuk mengarahkan proses pembelajaran secara efektif. Dalam pembelajaran PAI, strategi tersebut tidak sekedar memiliki tujuan untuk menyampaikan materi saja, melainkan juga untuk membentuk serta mengarahkan akhlak, dan karakter siswa dalam mengerti dan menerapkan nilai-nilai keislaman melalui pendekatan yang aktif, reflektif, dan inspiratif.

2. Pengertian Guru dan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru merupakan seorang pendidik yang profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada jenjang pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Hal ini diatur dalam Undang-Undang Nomer 14 Tahun 2005 tentang guru dalam Bab I Pasal I, yang menegaskan bahwa guru memiliki tanggung jawab profesional dalam membentuk individu yang berilmu, berkarakter, dan berkepribadian luhur.²⁰

Menurut Zakiah Daradjat, seorang guru adalah individu profesional yang dengan penuh kesadaran telah mengabdikan dirinya untuk menerima dan menjalankan tanggung jawab pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepadanya.²¹ Artinya, seorang guru bukan hanya sekedar penyampai ilmu pengetahuan, melainkan juga sebagai penerus amanah orang tua dalam mengarahkan dan membimbing karakter anak. Sedangkan menurut E. Mulyasa guru adalah pendidik yang menjadi tokoh panutan, dan panutan

²⁰ *Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen* (Jakarta: Sinar Grafika, 2006).

²¹ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2020).

bagi siswa serta masyarakat di sekitarnya, karena dalam diri guru melekat nilai-nilai moral dan sosial yang harus dicontoh.²²

Selanjutnya, guru menurut Syaiful Sagala adalah komponen utama dalam sistem pendidikan yang mempunyai tugas untuk merancang, melaksanakan, dan menilai proses belajar mengajar, sekaligus menjadi contoh nilai-nilai sosial dan agama bagi siswa. Syaiful Sagala menekankan bahwa guru tidak sebatas hanya memiliki tanggung jawab pada pencapaian akademik siswa, melainkan juga dalam pembentukan dan pengembangan karakter bangsa. Dalam perspektif Islam, guru menjadi *uswahtun hasanah* atau teladan yang baik bagi siswa dalam setiap perkataan dan perbuatannya.²³ Perspektif tersebut menjelaskan bahwa keberhasilan dalam pendidikan tidak hanya bergantung pada penguasaan materi saja, melainkan juga ditentukan oleh keteladanan dan integritas guru.

Sedangkan Pendidikan Agama Islam terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan agama Islam. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 terkait tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan didefinisikan sebagai upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya, sehingga bisa memiliki kekuatan spiritual keagamaan dalam beragama, kemampuan mengendalikan

²² E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017).

²³ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, edisi 1 (Bandung: Alfabeta, 2013).

diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan untuk diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.²⁴

Adapun agama Islam terdiri dari kata *al-din al-Islam*, yang berarti sistem kehidupan yang bersumber dari wahyu Allah untuk mengatur hubungan antara manusia dengan Allah, antar sesama manusia, serta dengan seluruh alam semesta. Menurut Harun Nasution, Islam bukan hanya sekumpulan ajaran keagamaan, tetapi juga merupakan tata cara hidup yang lengkap yang mengatur berbagai aspek seperti akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah, agar manusia bisa menraih kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.²⁵

Menurut Abdul Majid, Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan dengan kesadaran dan secara teratur melalui bimbingan, pembinaan, dan pelatihan untuk mengubah perilaku seseorang menjadi lebih baik, selain itu, Pendidikan Agama Islam ini juga memiliki peran sebagai usaha untuk menjadikan individu muslim yang utuh dan memahami ajaran agama. Akan tetapi Pendidikan Agama Islam juga dapat membentuk sikap serta kepribadian yang Islami yang bisa diterapkan dan menjadi kebiasaan dalam kehidupan.²⁶

Secara spesifik guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang guru yang diamanahi untuk mengajar dan mendidik siswa dengan berdasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits. Jadi, guru PAI adalah orang yang memiliki

²⁴ *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Pasal I Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sinar Grafika, 2006).

²⁵ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya, Jilid I* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2020).

²⁶ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2019).

tanggung jawab besar dan berkewajiban untuk membentuk siswanya menjadi pribadi yang berakhlakul baik sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad.²⁷

Secara khusus, fokus dalam penelitian ini diarahkan pada guru PAI, yang mana, guru PAI juga memiliki peran ganda, yaitu sebagai *muallim* (pengajar ilmu) dan *murabbi* (pembimbing spiritual dan karakter). Peran mulia tersebut harus didukung oleh penguasaan standar profesionalisme yang diakui. Oleh karena itu, E.Mulyasa menjelaskan bahwa kompetensi guru dikelompokkan menjadi empat standar utama, antara lain:

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang guru dalam mengelola proses belajar siswa yang mencakup pemahaman tentang dasar-dasar pendidikan, pengetahuan mengenai karakteristik siswa, pengembangan kurikulum atau rencana pembelajaran, perancangan serta pelaksanaan pembelajaran, penggunaan teknologi dalam pendidikan, penilaian hasil belajar, serta pengembangan potensi yang dimiliki oleh siswa.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah mencerminkan kepribadian yang kuat, seimbang, matang, bijaksana, berwibawa, disiplin, dan memiliki moral yang baik, sehingga dapat menjadi teladan bagi para siswa.

²⁷ Maisyanah dkk, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik."

c. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional mengacu pada kemampuan dalam memahami materi pembelajaran secara mendalam dan luas serta memiliki keterampilan dalam menerapkan berbagai metode pengajaran yang variatif. Secara umum, cakupan kompetensi profesional guru sebagai berikut:

- 1) Memahami dan bisa menerapkan dasar-dasar pendidikan dengan baik (seperti filosofi, psikologi, sosiologi, dan sebagainya)
- 2) Memahami dan dapat menerapkan teori belajar sesuai dengan perkembangan siswa.
- 3) Mampu mengelola dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya.
- 4) Memahami dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi.
- 5) Mampu merancang dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan.
- 6) Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran.

d. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merujuk pada kemampuan guru sebagai anggota masyarakat untuk berinteraksi dan berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, rekan pendidik, tenaga kependidikan, serta orang tua/wali siswa. Dalam kompetensi sosial guru sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk:

- 1) Berkomunikasi secara lisan, tertulis, dan isyarat.
- 2) Memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
- 3) Dapat berinteraksi secara baik dengan siswa, rekan pendidik, staf pendidikan, orang tua/wali siswa, dan
- 4) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Dari berbagai sudut pandang di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang guru PAI merupakan seorang pendidik yang kompeten yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga mengarahkan dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan. Sedangkan strategi guru PAI adalah suatu rencana atau langkah-langkah yang sudah dipikirkan secara matang dan terencana yang bertujuan untuk dapat menggerakkan siswa agar mereka mau dan aktif dalam belajar, sehingga siswa tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga membentuk karakter dan budi pekerti yang baik dalam aktivitas sehari-hari.

3. Tujuan dan Fungsi Strategi Guru

Strategi guru memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Secara umum, tujuan dari strategi guru adalah untuk membimbing seluruh kegiatan belajar mengajar agar dapat dilakukan dengan cara yang efektif, efisien, dan mempunyai makna sesuai dengan karakter siswa serta tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Menurut Wina Sanjaya, strategi pembelajaran berfungsi sebagai peta yang mengarahkan guru dalam membuat keputusan untuk pembelajaran, mulai

dari pemilihan metode, media, sampai penilaian hasil belajar, supaya proses pembelajaran tidak bersifat spontan, tetapi terencana dan terarah.²⁸

Dalam ranah Pendidikan Agama Islam, strategi yang dilakukan oleh guru memiliki tujuan yang lebih mendalam, yaitu untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian seorang muslim yang beriman, bertaat, dan berakhlak baik. Menurut Abuddin Nata, strategi pembelajaran dalam PAI memiliki tujuan tidak hanya untuk menyampaikan ilmu agama, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai Islam secara menyeluruh dalam diri siswa yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.²⁹ Artinya, strategi guru PAI diarahkan agar siswa tidak hanya sekedar bisa memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga dapat merasakannya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, Muhaimin juga menjelaskan bahwa strategi guru memiliki dua fungsi, yaitu sebagai penggerak kegiatan belajar dan pembentukan budaya religius di lingkungan sekolah. Peran guru sangat penting dalam membangun suasana belajar yang mendukung, menggabungkan nilai-nilai Islam ke dalam semua mata pelajaran, serta menanamkan semangat beribadah dalam setiap kegiatan belajar.³⁰ Strategi yang efektif tidak hanya mengarahkan siswa untuk berpikir kritis, tetapi juga membantu siswa dalam membangun dan mengembangkan kesadaran spiritual dan sosial, sehingga proses pembelajaran dapat berfungsi sebagai sarana untuk membentuk karakter Islami.

²⁸ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*.

²⁹ Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*.

³⁰ Muhaimin dkk., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (PT Remaja Rosdakarya, 2014).

Dalam pembelajaran modern, Imas Kurniasih dan Berlin Sani mengemukakan bahwa strategi guru juga bertujuan untuk mengoptimalkan peran siswa sebagai subjek belajar aktif yang harus membangun pengetahuannya sendiri melalui model-model pembelajaran seperti *Discovery Learning*, *Problem Based Learning (PBL)*, dan *Project Based Learning (PJBL)*.³¹ Dalam ranah PAI, hal ini dapat diterapkan dengan melibatkan siswa dalam diskusi nilai-nilai Islam, simulasi ibadah, dan kegiatan reflektif yang dapat memperkuat kesadaran religius dan tanggung jawab mereka.

Dengan demikian, tujuan dan fungsi strategi guru tidak hanya terbatas pada pembelajaran materi atau pencapaian akademik semata, melainkan lebih dalam, yaitu membentuk manusia yang seutuhnya (*insan kamil*) yang memiliki ilmu, beriman, dan berbudi pekerti yang baik. Strategi yang disusun dengan cermat akan membantu guru PAI untuk dapat mencapai keseimbangan antara dimensi intelektual dan spiritual, sehingga dalam proses pembelajaran benar-benar menjadi sarana dalam pengembangan karakter yang Islami.

4. Komponen Strategi Menurut Carles M.Reigeluth

Menurut Reigeluth, strategi pembelajaran bukan sekedar cara mengajar, tetapi sebuah kerangka kerja yang dibentuk oleh tiga strategi besar. Berdasarkan teori desain pembelajaran Carles M.Reigeluth strategi pembelajaran meliputi:

³¹Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru* (Jakarta: Kata Pena, 2015).

a. Pengorganisasian

Strategi pengorganisasian meliputi bagaimana cara guru menyusun, mengurutkan materi dan menyampaikan materi pembelajaran, supaya mudah dipahami dan diingat oleh siswa. Reigeluth membagi strategi pengorganisasian menjadi dua level, yaitu strategi micro untuk satu konsep atau satu materi contohnya materi tentang kejujuran, dan strategi macro untuk materi yang lebih luas contohnya perilaku terpuji. Menurut Teori Elaborasi yang dikemukakan oleh Reigeluth, penyusunan materi sebaiknya di mulai dari konsep atau ide umum ke ide khusus, sehingga siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam dan menyeluruh.

Pengorganisasian berfokus pada pengurutan dalam menyusun materi dengan menggunakan strategi seperti mengurukan konsep, meringkas dan mengintegrasikan konsep untuk memperjelas keterkaitan antar konsep. Dengan demikian, guru perlu menyusun materi pembelajaran secara berurutan dan relevan dengan pengalaman siswa, supaya bisa memfasilitasi proses berpikir siswa dan transfer pengetahuan.

b. Penyampaian

Strategi penyampaian berfokus pada bagaimana materi diajarkan dan disampaikan kepada siswa. Ini meliputi metode, media, dan cara berinteraksi dalam proses pembelajaran. Dalam kerangka teori Reigeluth, strategi ini melibatkan pemilihan bentuk penyampaian materi (naratif, visual, esehatan) dan pengaturan umpan balik dari siswa.

Strategi penyampaian meliputi pemilihan media pembelajaran, metode pembelajaran, serta cara berinteraksi dua arah yang dapat mendukung pembelajaran yang fleksibel dan aktif. Dengan demikian, peran guru adalah sebagai fasilitator yang dapat mengaktifkan siswa dan memberi dukungan dalam pembelajaran.

c. Pengelolaan

Strategi pengelolaan berfokus pada bagaimana guru mengatur, mengontrol, dan memantau seluruh proses pembelajaran agar dapat berjalan efektif. Menurut Reigeluth aspek ini berkaitan dengan manajemen waktu, motivasi, interaksi siswa, pengaturan aktivitas belajar, serta dapat menyesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Dalam praktiknya, strategi pengelolaan melibatkan pembentukan suasana belajar yang mendukung, dan penggunaan asesmen formatif untuk mengevaluasi perkembangan belajar siswa. Peran guru sebagai pengelola pembelajaran sangat penting untuk mengarahkan interaksi siswa selama proses belajar, agar tetap selaras dengan tujuan yang sudah ditentukan³²

5. Peran Guru PAI dalam Strategi Pembelajaran

a. Fasilitator Pembelajaran

Dalam pendidikan modern saat ini, guru tidak lagi menjadi sumber utama pengetahuan, tetapi berfungsi sebagai pendukung atau fasilitator yang membantu siswa dalam mencari dan mengembangkan pengetahuan mereka sendiri. Dalam hal ini, guru PAI bertanggung jawab

³² Charles M. Reigeluth, ed., *Instructional-Design Theories and Models* (Lawrence Erlbaum Associates, 1983)hal.18-20.

untuk membangun suasana belajar yang aktif, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan, agar siswa dapat mengerti dan memahami nilai-nilai Islam secara menyenangkan dan mendalam. Menurut Imas Kurniasih dan Berlin Sani, peran guru sebagai fasilitator dapat ditunjukkan melalui kemampuannya, yaitu merencanakan, memandu, dan mendampingi proses pembelajaran dengan pendekatan kolaboratif dan berbasis teknologi.³³

Dalam pembelajaran PAI, guru sebagai fasilitator dapat menggunakan strategi berbasis media audio visual, permainan edukatif, atau simulasi ibadah agar minat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dapat meningkat. Peran guru sebagai fasilitator bukan hanya mengarahkan siswa untuk memahami materi saja, tetapi juga untuk membantu siswa dalam menemukan, memahami, dan membimbing dalam menerapkan nilai-nilai Islam pada kehidupan sehari-hari.³⁴

b. *Murabbi* (Pembimbing Spiritual dan Akhlak)

Peran guru sebagai *murabbi* menekankan tanggung jawab guru dalam membina aspek ruhani atau spiritual dan moral siswa. Menurut Muhaimin, guru PAI tidak hanya sekedar bertanggung jawab dalam menyampaikan ajaran agama saja, melainkan juga dalam membimbing perkembangan spiritual dan membentuk karakter yang sesuai dengan

³³ Kurniasih dan Sani, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*.

³⁴ Siti Zubaidah Sitorus, "Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Berbasis Nilai- Nilai Keislaman di Sekolah," *Khidmat: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* Vol. 3 No.1 (2025).

nilai-nilai Islam.³⁵ Dengan menerapkan strategi pembelajaran yang berfokus pada pembiasaan ibadah, penghayatan atau refleksi nilai, dan penerapan akhlak, guru dapat menjadi teladan dalam menumbuhkan kesadaran beragama pada siswa.

Guru PAI sebagai *murabbi* mengubah nilai-nilai Islam menjadi bagian dari karakter siswa, bukan hanya untuk mengajarkan konsep-konsep agama Islam.³⁶ Oleh karena itu, guru perlu menyeimbangkan aspek kognitif bersama dengan aspek afektif dan spiritual, sehingga pendidikan agama tidak hanya berfokus pada pengetahuan saja, tetapi juga menjadi sarana untuk membentuk dan mengembangkan akhlak yang baik (*akhlakul karimah*).

c. Motivator dan Inspirator

Guru PAI juga berperan sebagai motivator dan inspirator yang dapat menumbuhkan semangat belajar dan ibadah siswa. Menurut Abuddin Nata, seorang guru memiliki kewajiban moral untuk menumbuhkan semangat belajar yang didasarkan pada nilai-nilai keimanan, sehingga siswa termotivasi untuk mencari ilmu sebagai ibadah.³⁷ Guru dapat memberikan motivasi melalui kisah-kisah inspiratif dan menarik para Nabi, tokoh Islam, dan pengalaman spiritual yang dapat memperkuat motivasi dan semangat belajar siswa.

Guru yang berperan sebagai motivator spiritual dapat membantu siswa dalam menemukan tujuan hidup dan nilai-nilai penting dalam

³⁵ Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*.

³⁶ Sitorus, "Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Berbasis Nilai- Nilai Keislaman di Sekolah."

³⁷ Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*.

setiap proses belajar.³⁸ Dengan demikian, strategi dalam pembelajaran PAI tidak hanya menumbuhkan dan mengembangkan semangat belajar siswa, tetapi juga berpengaruh pada sisi emosional atau hati dan kesadaran keagamaan siswa, menjadikan proses pembelajaran sebagai pengalaman yang bersifat spiritual.

d. Teladan (*Uswah Hasanah*)

Salah satu peran paling penting dari guru PAI adalah sebagai *uswah hasanah* yaitu teladan yang baik bagi siswa. Keteladanan merupakan strategi pembelajaran yang paling efektif dalam pendidikan Islam, karena nilai-nilai keagamaan tidak hanya disampaikan melalui ucapan, tetapi juga ditanamkan melalui tindakan yang nyata. Menurut Abuddin Nata, guru yang baik bukan hanya berperan sebagai pengajar dengan lisan, tetapi juga sebagai pembimbing dalam perbuatan, karena keteladanan dari seorang guru mencerminkan ajaran Islam itu sendiri.³⁹

Guru PAI yang menjadi teladan yang baik dapat menciptakan budaya religius di sekolah melalui ketekunan dalam berperilaku, kejujuran, dan akhlak yang santun.⁴⁰ Dengan demikian, strategi keteladanan dapat menjadi penghubung antara teori dan praktik dalam pendidikan Islam, karena siswa lebih banyak mendapatkan pembelajaran dari tindakan guru daripada ucapan guru.

³⁸ Sitorus, "Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Berbasis Nilai- Nilai Keislaman di Sekolah."

³⁹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Kencana, 2016).

⁴⁰ Rinah dan Reni Amiliya, "Peran Keteladanan Guru Dalam Membentuk Budaya Religius Siswa Di SMP IT Al Izhar Pekanbaru," *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 15, no. 3 (2025), <https://doi.org/DOI:%20https://doi.org/10.22373/b40zn523>.

e. Evaluator dan Pengembang Pembelajaran

Peran guru sebagai evaluator menunjukkan kemampuannya untuk menilai sejauh mana strategi pembelajaran yang diterapkan efektif dalam mencapai tujuan akademik dan spiritual. Evaluasi tidak hanya terfokus terhadap hasil belajar kognitif, tetapi juga pada perkembangan sikap, karakter, dan spiritual siswa. Oemar Hamalik berpendapat, bahwa seorang guru yang profesional adalah guru yang terus menerus melakukan evaluasi dan memperbaiki metode pembelajarannya agar dapat memenuhi kebutuhan siswa dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.⁴¹

Selain itu, guru juga berperan sebagai pengembang pembelajaran yang selalu berinovasi dengan menggunakan pendekatan serta media yang baru, sehingga nilai-nilai Islam dapat disampaikan dengan cara menarik dan relevan untuk generasi modern masa kini.⁴² Peran ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran PAI bersifat fleksibel, dan memerlukan guru untuk beradaptasi, reflektif, dan terus berupaya dalam memperkuat karakter religius para siswa.

B. Kompetensi Siswa

1. Pengertian Kompetensi Siswa

Kompetensi pada dasarnya merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam melaksanakan suatu tugas atau aktivitas tertentu.

Dalam ranah pendidikan, kompetensi tidak hanya dipahami sebagai

⁴¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2020).

⁴² Dedi Supriadi dkk., "Inovasi Pembelajaran PAI Di Era Digital: Strategi Menumbuhkan Minat Belajar Gen-Z," *Tadbiruna: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol.4, No.2 (Februari 2025), <https://doi.org/DOI:%20https://doi.org/10.51192/jurnalmanajemenpendidikanislam.v4i2.1506>.

kemampuan akademik saja, tetapi juga meliputi sikap dan keterampilan yang juga berkembang melalui proses pembelajaran. Benyamin Samuel Bloom menjelaskan bahwa kompetensi belajar siswa meliputi tiga ranah utama, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁴³ Pada ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan siswa dalam berpikir dan memahami materi. Sedangkan pada ranah afektif, kemampuan siswa berhubungan dengan sikap, dan karakter. Kemudian ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan praktik siswa. Pendapat ini menunjukkan bahwa keberhasilan dalam pembelajaran tidak cukup hanya diukur dari nilai pengetahuan saja, tetapi juga dari perubahan sikap dan keterampilan siswa setelah mengikuti proses belajar.

Perspektif lain dikemukakan oleh Lyle M. Spencer dan Signe M. Spencer yang menyatakan bahwa kompetensi merupakan karakteristik dasar yang dimiliki oleh seseorang dan berhubungan langsung dengan efektivitas kinerja seseorang. Kompetensi tersebut meliputi pengetahuan, keterampilan, konsep diri, sifat, dan motif yang dapat mempengaruhi tindakan seseorang dalam mencapai tujuan tertentu.⁴⁴ Dalam ranah pendidikan, teori ini relevan dengan kompetensi siswa, karena kompetensi tersebut dapat berkembang apabila proses pembelajaran mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Dengan begitu, strategi guru dalam memilih metode maupun media pembelajaran menjadi faktor penting dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.

⁴³ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pres, 2017)h.30.

⁴⁴ Yohanes Susanto dkk., “Pengaruh Kompetensi dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru di SMP Negeri 4 Kota Lubuklinggau Sumatera Selatan,” *Jurnal Pendidikan* (Palembang, Sumatera Selatan) Vol. 30, No.2 (Juni 2021): hal (143-152), <https://doi.org/DOI:%20https://doi.org/10.32585/jp.v30i2.1578>.

Perspektif ini sejalan dengan pendapat E. Mulyasa, bahwa kompetensi siswa itu merupakan perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang tercermin dalam kebiasaan siswa dalam berpikir dan bertindak.⁴⁵ Pengertian tersebut menunjukkan bahwa kompetensi tidak hanya berfokus pada kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana siswa mampu menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kompetensi dapat dipahami sebagai hasil dari proses pembelajaran yang menyentuh pada aspek pengetahuan, sikap, sekaligus keterampilan secara seimbang.

Sedangkan pengertian dari siswa menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa siswa merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.⁴⁶ Pengertian tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki peran penting dalam proses pendidikan, karena pada dasarnya setiap siswa mempunyai kemampuan dan potensi yang perlu dikembangkan melalui pembelajaran yang terarah. Selain itu, dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya diposisikan sebagai penerima materi saja, tetapi juga sebagai subjek utama yang terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

⁴⁵ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi* (Remaja Rosda Karya, 2007) hlm.38.

⁴⁶ *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.*

Nana Sudjana menjelaskan bahwa siswa merupakan individu yang mengalami perubahan perilaku, pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai hasil dari proses pembelajaran yang dilaluinya.⁴⁷ Dalam konteks pembelajaran PAI, siswa diharapkan tidak hanya mampu memahami materi keagamaan secara teori saja, tetapi juga mampu menunjukkan sikap religius dan mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam perilaku sehari-hari.

Berdasarkan pengertian kompetensi dan siswa di atas, maka kompetensi siswa dapat dipahami sebagai kemampuan yang dimiliki siswa dalam aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik) yang dapat berkembang melalui proses pembelajaran. Kompetensi siswa tersebut tidak muncul secara instan, tetapi terbentuk melalui pengalaman belajar, bimbingan guru, serta keterlibatan aktif siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

2. Indikator Kompetensi Siswa

a. Ranah Kognitif Menurut Benyamin S. Bloom-Revisi Lorin W. Anderson & David R. Krathwohl

Pemahaman menjadi kunci karena siswa tidak dapat menerapkan suatu konsep jika mereka belum mengerti maksud isinya. Oleh karena itu, pemahaman dapat diukur melalui beberapa indikator perilaku kognitif yang terperinci. Ada beberapa Indikator pemahaman kognitif menurut Benyamin S. Bloom antara lain:

1) Penerjemahan (*translation*)

⁴⁷ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013) hlm 28.

Kemampuan ini adalah kemampuan siswa untuk mengubah informasi dari satu bentuk penjelasan ke bentuk penjelasan lain. Menerjemahkan sangat penting dalam pembelajaran PAI, dimana siswa harus mampu menerjemahkan kembali ayat Al-Qur'an atau hadits dengan bahasa mereka sendiri, atau merubah teks dalil yang kaku menjadi ilustrasi yang mudah dipahami. Kemampuan ini mencerminkan bahwa siswa tidak hanya sekedar membaca, tetapi juga mampu memahami inti dari pesan-pesan agama. Kata kerja yang dapat digunakan untuk menilai kemampuan ini meliputi menerjemahkan, merubah, menggambarkan, memberikan definisi, serta menjelaskan kembali.

2) Penafsiran (*interpretation*)

Kemampuan ini adalah untuk mengenal dan memahami ide pokok suatu komunikasi. Menafsirkan sangat penting dalam pembelajaran PAI, di mana siswa mampu merangkum dan menjelaskan pokok-pokok kandungan surah setelah membaca terjemahannya, jadi siswa tidak hanya menerjemahkan, tetapi juga mampu memahami ide pokok surah tersebut. Kata kerja yang digunakan untuk menilai kemampuan ini mencakup mengartikan, membedakan, menrangkan, dan menggambarkan.

3) Ekstrapolasi

Kemampuan ini adalah kemampuan untuk membuat prediksi, meramalkan konsekuensi, atau menyimpulkan dari sesuatu yang telah diketahui atau informasi yang sudah ada. Dalam pelajaran PAI salah

satu contohnya mengekstrapolasi adalah pada pelajaran tentang sejarah dakwah Rasulullah, setelah siswa mempelajari strategi dakwah Rasulullah di Madinah, siswa diberikan pertanyaan “bagaimana pendapat kalian jika strategi dakwah yang dilakukan Rasulullah diimplementasikan pada komunitas yang sangat anti-agama pada masa kini?, apakah akan berhasil atau tidak?, berikan alasannya!”. Kata kerja yang digunakan untuk menilai kemampuan ini antara lain adalah menyimpulkan, menghitung, memperkirakan, meramalkan, membedakan, menentukan dan mengisi.⁴⁸

Sedangkan menurut Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl dimensi proses kognitif “Memahami” (C2) terdiri dari sub-dimensi antara lain:

1) Dimensi Menafsirkan (*Interpreting*)

Kemampuan untuk mengubah informasi dari satu bentuk penjelasan ke bentuk penjelasan lain (misalnya dari kata-kata ke gambar) atau menjelaskan arti yang ada dan tersimpan di balik suatu pesan. Dalam konteks PAI, siswa dapat menjelaskan pesan moral yang terkandung dalam sebuah hadits dengan menggunakan bahasa mereka sendiri.

2) Dimensi Mencontohkan (*Exemplifying*)

Memberikan contoh adalah kemampuan siswa untuk menyajikan ilustrasi atau contoh spesifik, relevan, dan nyata dari suatu konsep atau prinsip yang dipelajari. Dalam konteks PAI, dimensi ini

⁴⁸ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (PT. Remaja Rosdakarya, 2020).

menunjukkan bukti bahwa siswa telah memahami kaidah ajaran Islam. Misalnya, siswa mampu memberikan contoh nyata penerapan *akhlakul karimah* atau menunjukkan perilaku terpuji yang sejalan dengan materi dalam kehidupan sehari-hari

3) Dimensi Mengklasifikasikan

Kemampuan untuk dapat mengidentifikasi bahwa sesuatu tersebut masuk dalam kategori atau konsep tertentu. Dalam konteks PAI, siswa dapat mengelompokkan berbagai jenis ibadah (misalnya: puasa, shalat, zakat, haji, membaca Al-Qur'an masuk dalam kategori ibadah *mahdhah* atau *ghairu mahdhah*)

4) Dimensi Meringkas (*Summarizing*)

Kemampuan ini merujuk pada kemampuan siswa untuk membuat ringkasan singkat dari suatu materi atau bagian teks tanpa kehilangan ide utamanya. Meringkas membuktikan bahwa siswa telah memahami konsep secara keseluruhan dan mampu menyaring inti ajaran, bukan sekadar menghafal rinciannya. Contoh dalam konteks PAI, setelah siswa membaca bab tentang Khalifah Umar bin Khattab, siswa diminta untuk menyebutkan tiga kebijakan utama Khalifah Umar bin Khattab yang sangat memengaruhi kemajuan peradaban Islam pada masa beliau

5) Dimensi Menyimpulkan (*Inferring*)

Kemampuan menyimpulkan adalah siswa dapat menarik kesimpulan logis dari informasi yang diberikan meskipun kesimpulannya tidak tertulis secara jelas. Dalam konteks PAI, setelah

mempelajari tentang pemerintahan khalifah Umar bin Khattab, coba simpulkanlah apa saja jasa-jasa yang diberikan oleh Khalifah Umar bin Khattab selama masa kepemimpinannya.

6) Dimensi Membandingkan (*Comparing*)

Kemampuan untuk dapat mengenali persamaan dan perbedaan antara dua atau lebih konsep, ide, peristiwa, atau benda. Dalam konteks PAI, siswa dapat membandingkan metode pengangkatan dan penetapan antara khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq dengan Khalifah Umar bin Khattab.

7) Dimensi Menjelaskan (*Explaining*)

Kemampuan untuk mampu membuat model hubungan sebab akibat dalam suatu sistem atau peristiwa. Dalam konteks PAI, siswa dapat menjelaskan mengapa penetapan kalender hijriah menjadi kebutuhan dan menjadi penting bagi administrasi negara Islam.⁴⁹

b. Ranah Afektif Menurut David R. Krathwohl

Ranah afektif merupakan salah satu aspek dari tujuan pembelajaran yang berhubungan dengan sikap, minat, nilai, emosi, dan penerapan atau penghayatan nilai-nilai dalam diri siswa. David R. Krathwohl bersama dengan Benjamin S. Bloom dan Bertram B. Masia mengemukakan bahwa ranah afektif bertujuan untuk memahami cara siswa menerima, merespon, menghargai, mengorganisasi, dan menghayati nilai-nilai yang diperoleh melalui proses pembelajaran.

⁴⁹ Imam Gunawan dan Anggarini Retno Palupi, "Taksonomi Bloom Revisi Ranah Kognitif: Kerangka Lndasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Penilaian," *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran* 2, no. 02 (2016), <https://doi.org/10.25273/pe.v2i02.50>.

Ranah ini sangat penting dalam pendidikan yang berfokus pada pembentukan dan pengembangan karakter, termasuk dalam Pendidikan Agama Islam. Tahapan internalisasi nilai dalam diri siswa, antara lain:

1) *Receiving* (Menerima)

Receiving adalah tahap awal dalam ranah afektif, yang menunjukkan kesiapan siswa untuk memperhatikan dan menerima stimulus pembelajaran. Pada tahap ini, siswa menunjukkan sikap sadar, mau mendengarkan, dan memperhatikan atau fokus pada materi yang disampaikan guru. Dalam konteks pembelajaran PAI, *receiving* terlihat ketika siswa memberikan perhatian pada materi tentang nilai-nilai Islam, seperti akhlak terpuji atau tata cara ibadah.

2) *Responding* (Menanggapi)

Responding adalah kemampuan siswa untuk bereaksi atau memberikan tanggapan aktif terhadap stimulus atau rangsangan yang diterima. Bentuk respons bisa berupa bertanya, menjawab, berdiskusi, atau mengikuti kegiatan pembelajaran dengan semangat atau antusias. Dalam konteks pembelajaran PAI, siswa pada tahap ini mulai terlibat aktif, misalnya seperti menanggapi tayangan audio visual tentang kisah teladan Nabi melalui diskusi atau refleksi.

3) *Valuing* (Menghargai)

Valuing menunjukkan bahwa siswa mulai meyakini, menghargai, dan menganggap suatu nilai sebagai hal yang berarti atau penting. Nilai tersebut tidak hanya dipahami, tetapi juga mulai diyakini dalam diri. Dalam konteks PAI, pada tahap ini terlihat ketika

siswa menghargai nilai kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin, serta menunjukkan sikap yang positif terhadap ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

4) *Organization* (Mengorganisasi)

Pada tahap *organization*, siswa mengorganisasikan atau menyusun berbagai nilai yang mereka miliki ke dalam satu sistem nilai yang konsisten. Siswa dapat membandingkan, menyesuaikan, dan menentukan prioritas nilai-nilai yang diyakini. Dalam konteks PAI, siswa mulai menjadikan nilai-nilai Islam sebagai pedoman dalam membuat keputusan dan bertindak, misalnya siswa dapat memilih perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam meskipun terdapat tekanan dari lingkungan.

5) *Characterization* (Pembentukan Karakter)

Characterization adalah tahap paling tinggi dalam ranah afektif, di mana nilai-nilai yang diyakini telah melekat secara mendalam dan tercermin secara konsisten dalam kepribadian dan perilaku siswa. Di tahap ini, ajaran Islam tidak hanya dipahami dan diyakini, melainkan telah menjadi bagian dari karakter siswa.⁵⁰ Dalam konteks PAI, tahap ini dapat dilihat ketika siswa secara teratur menunjukkan akhlak baik, melaksanakan ibadah dengan penuh kesadaran sendiri, dan menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman dalam kehidupan mereka.

c. Ranah Psikomotorik Menurut Ravindra H. Dave

⁵⁰ Miftahu Sya'adah dkk., "Evaluasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Tiga Ranah: Ranah Kognitif, Afektif, Dan Afektif," *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* Vol.6, No.4 (2025).

Ranah psikomotorik berhubungan dengan kemampuan siswa dalam melaksanakan tindakan atau keterampilan fisik yang diperoleh dari proses pembelajaran. Dalam konteks PAI, ranah ini tidak hanya mencakup keterampilan fisik saja, tetapi juga kemampuan untuk mempraktikkan atau menerapkan ajaran serta nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam praktik ibadah, adab, dan perilaku keagamaan lainnya. R. H. Dave mengelompokkan ranah psikomotorik ke dalam lima tingkatan mulai dari yang paling sederhana hingga yang lebih rumit, antar lain:

1) *Imitation* (Menirukan)

Pada dimensi ini, siswa menirukan atau mencontoh suatu tindakan atau keterampilan setelah melihat contoh yang diberikan oleh guru atau media pembelajaran. Tindakan yang dilakukan masih sederhana bersifat dasar dan membutuhkan contoh yang jelas. Salah satu contoh dalam pembelajaran PAI berbasis audio visual, siswa dapat menirukan gerakan wudhu, shalat, atau membaca doa setelah menonton video. Tahap ini menunjukkan bahwa siswa mulai memahami pembelajaran dalam bentuk tindakan awal atau dasar.

2) *Manipulation* (Memanipulasi)

Pada tahap ini ditandai dengan kemampuan siswa dalam melaksanakan keterampilan berdasarkan petunjuk atau arahan, meskipun siswa belum sepenuhnya bisa mandiri. Siswa mulai mampu mempraktikkan ibadah atau perilaku religius dengan arahan dari guru atau media tanpa harus melihat contoh secara langsung. Dalam

strategi guru PAI, pemanfaatan media audio visual mendukung siswa untuk mengingat urutan dan proses tindakan dengan cara yang lebih teratur.

3) *Precision* (Ketepatan)

Pada tingkat ketepatan, siswa melaksanakan keterampilan dengan lebih tepat, teratur, dan sedikit kesalahan. Pelaksanaan ibadah dilakukan sesuai dengan pedoman, baik dari sisi gerakan, tindakan maupun bacaan. Dalam pembelajaran PAI, tahap ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa tidak lagi bersifat otomatis, tetapi telah berkembang menjadi keterampilan atau kemampuan yang benar dan konsisten.

4) *Artikulation* (Artikulasi)

Tahap artikulasi menunjukkan kemampuan siswa untuk mengombinasikan atau menggabungkan berbagai keterampilan dengan seimbang dan menyesuaikannya dengan situasi tertentu. Misalnya, siswa mampu mengintegrasikan pemahaan fikih, akhlak, dan nilai-nilai Islam ke dalam tindakan mereka sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di luar. Ini menandakan bahwa pembelajaran telah tertanam dalam diri siswa.

5) *Naturalization* (Pengalamiah)

Naturalisasi adalah tahap paling tinggi dalam ranah psikomotorik, di mana kemampuan telah menjadi kebiasaan yang dilakukan secara spontan dan alami tanpa memerlukan bimbingan atau arahan. Dalam proses belajar PAI, tahap ini terlihat dari perilaku

religius siswa yang konsisten, seperti disiplin dalam beribadah, berakhlak yang baik pada kehidupan sehari-hari. Pada tahap ini, pembelajaran tidak hanya menghasilkan keterampilan, tetapi juga membentuk karakter religius dari siswa.⁵¹

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Siswa

Menurut Slameto kompetensi siswa dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa (internal) maupun dari lingkungan sekitarnya (eksternal). Faktor internal meliputi kondisi fisik, minat, motivasi, perhatian, kesiapan belajar, dan tingkat kecerdasan siswa. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, sekolah, metode mengajar guru, media pembelajaran, serta lingkungan sosial siswa.⁵² Pendapat ini menunjukkan bahwa kompetensi siswa tidak terbentuk dengan sendirinya, tetapi dengan berkembang melalui proses yang dipengaruhi oleh banyak aspek yang saling berkaitan.

Selain itu, Nana Sudjana juga menjelaskan bahwa kemampuan siswa dalam belajar juga dipengaruhi oleh kualitas proses pembelajaran yang diberikan oleh guru. Guru memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan siswa melalui pemilihan strategi, metode, dan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.⁵³ Pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami biasanya mampu meningkatkan perhatian serta motivasi siswa dalam belajar. Sebaliknya, proses pembelajaran yang

⁵¹ Sya'adah dkk., "Evaluasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Tiga Ranah: Ranah Kognitif, Afektif, Dan Afektif."

⁵² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) hlm. 54-72.

⁵³ Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, hlm.39.

monoton sering membuat siswa kurang aktif, sehingga dapat berdampak pada rendahnya perkembangan kompetensi siswa.

4. Kompetensi Siswa dalam Konteks Pendidikan Agama Islam

Kompetensi siswa dalam ranah pembelajaran PAI tidak hanya berkaitan dengan kemampuan kognitif untuk mengingat atau menjelaskan konsep ajaran Islam, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk menguasai, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁴ Dalam perspektif Bloom dan Krathwohl, pemahaman merupakan tingkatan kemampuan berpikir yang memungkinkan seseorang untuk dapat menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan atau mengelompokkan, dan menjelaskan makna dari pengetahuan yang telah didapatkan.⁵⁵ Namun, dalam ranah pendidikan agama, pemahaman tersebut harus diintegrasikan dengan nilai-nilai spiritual dan moral, supaya siswa tidak hanya memahami pengetahuan saja, tetapi juga menjadikan pengetahuan itu sebagai karakter, sikap dan kebiasaan.

Menurut Abuddin Nata, kompetensi siswa dalam pembelajaran PAI terdiri dari tiga aspek utama, yaitu pemahaman terhadap ajaran Islam secara konseptual, penghayatan terhadap nilai-nilai Islam, dan penerapan nilai-nilai Islam dalam perilaku sehari-hari.⁵⁶ Artinya, jika siswa paham agama bukan hanya hasil dari proses berpikir, tetapi juga hasil dari penghayatan dan pengalaman spiritual yang menumbuhkan keimanan dan akhlak yang baik. Oleh karena itu, keberhasilan dalam belajar PAI tidak hanya dinilai

⁵⁴ Sitorus, "Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Berbasis Nilai- Nilai Keislaman di Sekolah."

⁵⁵ Gunawan dan Palupi, "Taksonomi Bloom – Revisi Ranah Kognitif."

⁵⁶ Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*.

berdasarkan kemampuan siswa dalam memberikan jawaban terkait pertanyaan tentang agama saja, melainkan juga melalui perilaku dan sikap siswa yang mencerminkan nilai-nilai Islam.

Sejalan dengan perspektif di atas, Muhaimin menegaskan bahwa kompetensi siswa mengenai ajaran Islam harus diarahkan pada kemampuan yang kontekstual dan aplikatif, yaitu dengan memahami nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁷ Proses pembelajaran PAI, sebaiknya tidak hanya terbatas pada menghafal ayat atau konsep akhlak, tetapi juga harus membawa siswa untuk dapat menafsirkan ajaran agama dalam konteks saat ini, seperti kejujuran dalam akademik, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan.

Kompetensi siswa dalam hal keagamaan yang mendalam pada pendidikan Islam akan membentuk siswa yang memiliki kecerdasan spiritual, yaitu kemampuan untuk memahami inti dari ajaran agama, dan menggunakannya sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan moral. Pemahaman seperti ini tidak hanya membuat seseorang beragama secara lahiriah (sekedar ritual dan aturan), tetapi juga menumbuhkan kesadaran batin bahwa setiap tindakan harus memberikan nilai ibadah dan memberi manfaat bagi orang lain.⁵⁸

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi siswa dalam konteks Pendidikan Agama Islam

⁵⁷ Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*.

⁵⁸ Sitorus, "Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Berbasis Nilai- Nilai Keislaman di Sekolah."

melibatkan perpaduan antara pemahaman kognitif, kesadaran spiritual, dan sikap moral. Proses ini tidak hanya menekankan pada pengetahuan yang dimiliki, tetapi juga pada bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI berperan penting sebagai pembimbing agar kompetensi siswa tidak berhenti pada aspek teoritis, tetapi juga berkembang menjadi penghayatan yang mengarahkan pada insan kamil, yaitu seorang muslim yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai kerangka konseptual untuk melihat dampak strategi guru PAI secara menyeluruh.

C. Pembelajaran Menggunakan Pendekatan Audio Visual

1. Pengertian Pembelajaran dan Pendekatan Audio Visual

Pembelajaran merupakan inti dari kegiatan pendidikan dan merupakan sebuah proses yang perlu direncanakan dengan baik. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran ditetapkan sebagai proses interaksi antara siswa, guru dan sumber pembelajaran yang tersedia di lingkungan tertentu, ini merupakan dasar hukum bahwa pembelajaran harus melibatkan tiga pihak utama.⁵⁹ Menurut Sardiman bahwa pembelajaran sebagai komunikasi dua arah atau sistem interaksi yang melibatkan penyampaian pesan dari guru ke siswa, artinya kedua pihak harus aktif terlibat.⁶⁰ Oleh karena itu, Degeng menyatakan bahwa proses pembelajaran adalah usaha

⁵⁹ *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.*

⁶⁰ Sardiman, A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Depok: Rajawali Pers, 2020).

yang terencana untuk menciptakan kondisi yang memastikan proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan efisien.⁶¹

Selanjutnya, dalam proses belajar, seringkali diterapkan menggunakan pendekatan yang merupakan cara berpikir atau prinsip dasar guru dalam memulai proses mengajar. Dalam penelitian ini, media audio visual digunakan sebagai alat bantu pendukung dalam proses pembelajaran. Arsyad menjelaskan bahwa media audio visual adalah jenis komunikasi yang paling langsung dan nyata karena melibatkan indra pendengaran dan penglihatan secara bersamaan, sehingga materi menjadi lebih mudah dipahami.⁶² Audio visual adalah jenis media yang mengandung unsur gambar dan unsur suara yang bisa dilihat dan didengarkan, seperti rekaman video, film, slide suara, dan lain sebagainya.⁶³ Menurut Nailil dan Wahyudi audio visual adalah alat pengajaran modern yang menggabungkan gambar dan suara secara bersamaan yang melibat indra penglihatan dan pendengaran siswa. Efektivitas atau keberhasilan media audio visual ini terletak pada kemampuannya yaitu dapat mempermudah penyampaian materi yang sulit, sehingga dapat membantu siswa dalam memahami, mengingat, dan menyimpan informasi. Selain itu, dengan penerapan ini dapat meningkatkan ketertarikan, motivasi, dan keterlibatan aktif siswa, serta mengubah proses pembelajaran dari yang tradisional menjadi cara belajar yang lebih interaktif. Oleh karena itu, media audio visual menjadi

⁶¹ I. N. S. Degeng, *Ilmu Pembelajaran: Klasifikasi Variabel untuk Pengembangan Teori dan Penelitian* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2022).

⁶² Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT. Raja Grafinda Persada, 2017)hal.91.

⁶³ Amalya Putri,dkk, "Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Dalam Mengembangkan Minat Belajar Siswa di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* Vol.1, No. 2 (Agustus 2020).

perantara yang penting dalam mendukung pemahaman konsep dan efektivitas belajar secara keseluruhan.⁶⁴

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan audio visual adalah proses pembelajaran yang memanfaatkan media berupa gambar dan suara secara bersamaan untuk membantu guru dalam penyampaian materi agar lebih mudah dipahami, menarik, interaktif, dan mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar.

2. Karakteristik Media Audio Visual

Media audio visual adalah media pembelajaran yang mengombinasikan unsur suara dan gambar untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan cara yang lebih menarik, jelas, dan interaktif. Menurut Azhar Arsyad, media audio visual memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapatkan pengalaman belajar melalui dua indra utama yaitu penglihatan dan pendengaran, sehingga materi yang diterima lebih mudah untuk dipahami, diingat, dan diterapkan. Dalam pembelajaran PAI, karakteristik ini sangat penting, karena banyak materi keagamaan bersifat tidak nyata atau abstrak, seperti iman, akhlak, dan sejarah Nabi yang memerlukan penjelasan visual agar mudah dipahami oleh siswa.

Azhar Arsyad mengemukakan bahwa karakteristik utama media audio visual dalam pembelajaran dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Melibatkan Indra Pendengaran dan Penglihatan secara Bersamaan

⁶⁴ Laila Naililmuna, "Efektivitas Media Audio Visual dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam," *DIRASAH* Vol.8, No.2 (Agustus 2025).

Media menyajikan informasi dalam bentuk gambar yang bergerak dan suara yang menjelaskan, sehingga membuat siswa dapat lebih fokus dan terlibat secara emosional. Dengan perpaduan keduanya (gambar bergerak dan suara) dapat meningkatkan kemampuan untuk menyerap informasi dan memperdalam pemahaman.

b. Bersifat Jelas dan Kontekstual

Salah satu manfaat dari media audio visual adalah memiliki kemampuan dalam memberikan pengalaman belajar yang nyata. Contohnya, dengan menggunakan video tentang cara berwudhu atau cerita tentang kisah sahabat Nabi, siswa dapat melihat langsung contoh tindakan Islami yang sebelumnya hanya disampaikan secara lisan.

c. Menarik dan Meningkatkan Motivasi

Dengan adanya visualisasi yang menarik, warna, suara, dan cerita yang memotivasi dapat meningkatkan semangat spiritual siswa, membuat mereka lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran agama. Hal ini sesuai dengan harapan guru PAI untuk menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan dan bermakna.

d. Interaktif dan Partisipatif

Media audio visual memberi kesempatan antara siswa dan materi pembelajaran. Contohnya, guru dapat menayangkan video pendek tentang akhlak yang mulia, kemudian guru mengajak siswa untuk berdiskusi inti pesan moralnya. Dengan demikian, pembelajaran ini menjadi dua arah dan aktif, bukan hanya menyampaikan informasi satu arah.

e. Memiliki Daya Ingat (Retensi) yang tinggi

Media audio visual membantu siswa dalam mengingat materi lebih lama, karena menggunakan unsur perasaan, suara dan gambar. Siswa yang mengikuti pembelajaran melalui media audio visual memiliki kemampuan mengingat dan pemahaman konsep yang lebih baik jika dibandingkan dengan metode pengajaran tradisional berupa ceramah.⁶⁵

Karakteristik-karakteristik tersebut menunjukkan bahwa media audio visual sangat berkaitan dengan strategi guru PAI dalam meningkatkan pemahaman siswa. Dengan menggunakan media ini, guru dapat menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan cara yang lebih efektif dan relevan, menghubungkan antara materi teks keagamaan dengan realitas kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran tidak hanya melibatkan aspek kognitif, tetapi juga menyentuh hati (afektif), dan tindakan penerapan (psikomotorik).

3. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Berbasis Audio Visual

Pembelajaran berbasis audio visual merupakan pendekatan yang memanfaatkan suara dan gambar untuk menyampaikan informasi dengan cara yang lebih jelas dan bermakna. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pendekatan ini memiliki tujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islam secara menyeluruh, baik pada aspek kognitif (pengetahuan), efektif (penghayatan), dan psikomotorik (penerapan). Menurut Azhar Arsyad, media audio visual dirancang agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dengan melibatkan dua Indera utama

⁶⁵ Arsyad, *Media Pembelajaran*.

siswa, yaitu pendengaran dan penglihatan, sehingga informasi yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diingat.⁶⁶

Tujuan utama pembelajaran berbasis audio visual dalam PAI adalah:

a. Meningkatkan Pemahaman Konseptual terhadap Ajaran Islam

Media audio visual berperan penting dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang masih abstrak dalam agama, seperti iman, akhlak, dan sejarah Islam, dengan cara memberikan visual atau gambaran yang nyata.⁶⁷ Penggunaan video dan animasi dalam pembelajaran PAI dapat menerjemahkan nilai-nilai Islam menjadi pengalaman visual yang lebih jelas, sehingga siswa dapat dengan mudah menafsirkan dan menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari.

b. Menumbuhkan Motivasi dan Keterlibatan Belajar Siswa

Pembelajaran dengan menggunakan media audio visual dapat menciptakan ketertarikan dan rasa ingin tahu yang besar. Penayangan video yang bertema Islami dan dikombinasikan dengan cerita yang menginspirasi dapat meningkatkan semangat spiritual serta keterlibatan emosional siswa dalam memahami pelajaran agama.⁶⁸ Oleh karena itu, strategi guru PAI melalui media ini tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga dapat mendorong perubahan pada pemahaman, dan perilaku siswa.

⁶⁶ Arsyad, *Media Pembelajaran*.

⁶⁷ Sitorus, "Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Berbasis Nilai- Nilai Keislaman di Sekolah."

⁶⁸ Supriadi dkk., "Inovasi Pembelajaran PAI Di Era Digital: Strategi Menumbuhkan Minat Belajar Gen-Z."

c. Mengembangkan Kemampuan Reflektif dan Spiritual

Dalam pembelajaran PAI, media audio visual juga bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran spiritual melalui tayangan yang menyentuh nilai moral dan religius. Media audio visual memiliki fungsi yang dapat menyentuh perasaan dan mendorong siswa untuk meneladani perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.⁶⁹ Contohnya, video tentang kisah para Nabi atau film pendek bertemakan Islam dapat mendorong pemikiran dan pembiasaan akhlak yang mulia.

d. Mendukung Peran Guru PAI sebagai Fasilitator

Media audio visual berfungsi membantu guru dalam mengelola pengajaran yang interaktif dan bermakna bagi siswa. Guru tidak hanya menjadi penyampai materi, tetapi juga fasilitator yang mengarahkan siswa dalam proses eksplorasi dan refleksi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran. Imas Kurniasih dan Berlin Sani menyatakan bahwa peran guru yang memanfaatkan teknologi pembelajaran memungkinkan siswa untuk belajar lebih mandiri dan kolaboratif serta tetap menjaga nilai-nilai keagamaan yang ada.⁷⁰

Selain tujuan-tujuan tersebut, media audio visual memiliki fungsi yang penting dalam strategi pembelajaran PAI. Menurut Arsyad fungsi media audio visual meliputi:

⁶⁹ Amiliya, "Peran Keteladanan Guru Dalam Membentuk Budaya Religius Siswa Di SMP IT Al Izhar Pekanbaru."

⁷⁰ Kurniasih dan Sani, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*.

a. Fungsi Atensi

Media audio visual dirancang untuk mengarahkan dan menarik perhatian siswa agar mereka dapat berkontribusi pada materi materi pelajaran. Dalam PAI, media audio visual sangat penting untuk menarik fokus siswa yang mungkin merasa jenuh dengan metode ceramah.

b. Fungsi Afektif

Media audio visual dapat menumbuhkan perasaan positif dan semangat belajar. Media audio visual dapat diamati dari seberapa senang siswa saat belajar (atau membaca teks bergambar), dengan adanya gambar dapat memicu perasaan dan sikap siswa.

c. Fungsi Kognitif

Media audio visual membantu siswa memahami, mengingat, dan menafsirkan informasi dengan lebih baik, sehingga dapat memperlancar pencapaian tujuan yang telah ditentukan.

d. Fungsi Kompensatoris

Melalui fungsi ini, media pembelajaran audio visual menyediakan media yang lebih jelas bagi siswa yang memiliki kelemahan dalam membaca atau memahami informasi secara lisan. Dengan demikian, media berfungsi sebagai sarana pendukung yang memungkinkan siswa etap memperoleh dan memahami materi melalui tayangan alternatif, yaitu audio visual.⁷¹

Dengan demikian, media audio visual tidak hanya meningkatkan hasil kognitif, tetapi juga membangun kecerdasan spiritual dan karakter

⁷¹ Arsyad, *Media Pembelajaran*.

religius siswa. Melalui media ini, strategi guru PAI menjadi lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam secara kontekstual, interaktif, dan menyenangkan.

4. Kriteria Pemilihan Media Audio Visual

Berdasarkan peran penting media audio visual dalam efektivitas belajar, maka sangat penting juga memahami kriteria yang harus diketahui dan dipenuhi saat memilih media tersebut. Arsyad menyebutkan kriteria pemilihan media yang harus dipertimbangkan oleh guru, antara lain:

a. Kesesuaian dengan Tujuan Pembelajaran

Media dipilih berdasarkan tujuan pembelajaran spesifik yang ingin dicapai pada akhir pembelajaran. Oleh karena itu, media pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu untuk mencapai tujuan bukan sebagai pelengkap pembelajaran. Jadi, jangan memilih media sebelum menentukan tujuan pelajaran.

b. Kesesuaian dengan Karakteristik Siswa

Media yang dipilih cocok dengan target audiens atau siswa yang diajar, dilihat dari usia, tingkat perkembangan mental, sampai bagaimana gaya belajar siswa. Jika siswa cenderung banyak yang memiliki gaya belajar visual maka guru menggunakan media berupa gambar, infografis, atau video. Jika siswa cenderung memiliki gaya belajar auditori maka guru menggunakan media rekaman penjelasan, dan lain sebagainya.

c. Kesesuaian dengan Materi Pelajaran

Media harus relevan dan dapat menyampaikan inti materi yang diajarkan. Contohnya pada pelajaran PAI materi tentang hukum tajwid,

guru memberikan video tentang hukum tajwid kepada siswa supaya siswa dapat melihat dan mendengarkan perbedaan bacaan sekaligus melihat penjelasannya dan warna pada huruf-huruf yang terkait.

d. Ketersediaan dan Kemudahan dalam Memperoleh (aksesibilitas)

Memilih media yang mudah diakses di lingkungan sekitar (di sekolah, di perpustakaan, atau melalui internet). Serta mempertimbangkan juga keterampilan guru dalam mengoperasikan atau membuat media.

e. Kualitas Teknik dan Fisik

Media harus berfungsi dengan baik, tampilannya bagus, dan tidak rusak. Jika media berupa proyektor, speaker, dan lain sebagainya, pastikan supaya dapat berfungsi dengan baik. Jika media yang digunakan berupa konten gambar, video, atau audio, pastikan suara dan gambarnya jelas, tidak pecah, atau blur.

f. Efektivitas Biaya

Menganalisis manfaat yang didapat dari penggunaan media apakah sebanding dengan biaya yang dikeluarkan atau tidak.⁷²

Kriteria pemilihan media tidak dapat berfungsi efektif tanpa didukung oleh kompetensi guru yang memadai. Mengingat kebutuhan tersebut, dalam memilih media dan mengimplementasikan media untuk kegiatan belajar mengajar, guru harus memiliki kemampuan, antar lain:

⁷² Arsyad, *Media Pembelajaran*, hal.68.

- a. Mengetahui materi pelajaran yang ingin dibahas bersama siswa pada setiap kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan, serta materi lanjutan yang perlu dipelajari oleh siswa.
- b. Memiliki pengetahuan dan kemampuan mengenai potensi serta peran media, cara memilih media dan cara menggunakan media dalam proses pembelajaran. Dengan pengetahuan dan kemampuan tersebut, guru dapat membantu siswa mendapatkan pengetahuan atau perilaku yang diinginkan.
- c. Mengidentifikasi dan menentukan jenis media pembelajaran yang sesuai serta memastikan ketersediaannya (di pasaran atau di sekolah) sebelum direncanakan dalam RPP.⁷³

5. Kelebihan dan Kekurangan Media Audio Visual

Menurut Azhar Arsyad, media audio visual memiliki kelebihan dalam meningkatkan perhatian, memperjelas penyampaian informasi, dan memperkuat daya ingat siswa, karena melibatkan dua Indera utama secara bersamaan yaitu pendengaran dan penglihatan. Hal ini dapat membuat pembelajaran menjadi lebih efektif, terutama dalam pembelajaran PAI yang sering memuat konsep-konsep abstrak, seperti iman, takwa, dan akhlak mulia.

a. Kelebihan Media Audio Visual

1) Dapat Menarik dan Meningkatkan Motivasi Belajar

Media audio visual memiliki daya tarik yang besar karena menampilkan gambar, warna, gerak, dan suara secara bersamaan.

⁷³ Mohamad Miftah dan Nur Rokhman, "Kriteria pemilihan dan prinsip pemanfaatan media pembelajaran berbasis TIK sesuai kebutuhan peserta didik," *Educenter : Jurnal Ilmiah Pendidikan* 1, no. 4 (2022).

Dengan menggunakan video bertema Islami dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan motivasi atau semangat spiritual dan minat siswa untuk memahami ajaran agama secara mendalam.

2) Dapat Meningkatkan Pemahaman dan Ingatan terhadap Informasi

Pembelajaran dengan menggunakan media audio visual akan membuat siswa lebih mudah memahami dan mengingat materi, karena melibatkan unsur penglihatan dan pendengaran secara bersamaan.

3) Dapat Menyajikan Materi yang Jelas dan Konseptual

Materi keagamaan yang bersifat abstrak dapat digambarkan menjadi lebih nyata. Contohnya, kisah para Nabi dapat ditampilkan melalui tayangan berupa video pendek, sehingga siswa tidak hanya mendengarkan, tetapi juga melihat dan dapat menirukan contoh perilaku Islami.

4) Dapat Menumbuhkan Keterlibatan Emosional dan Spiritual

Media audio visual dapat menyentuh dan menumbuhkan perasaan dan kesadaran spiritual. Dengan menayangkan video bertema Islami dapat menyentuh sisi afektif siswa dan menumbuhkan kesadaran beragama yang lebih mendalam.

5) Dapat Mendukung Pembelajaran yang Ramah Bagi Semua dan Kolaboratif.

Media audio visual dapat digunakan oleh berbagai siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditori, maupun kinestetik. Selain itu, media ini juga memungkinkan untuk melakukan kegiatan belajar kelompok, contohnya siswa diminta untuk menganalisis tayang dan

berdiskusi reflektif untuk memperkuat kerja sama dan keterlibatan sosial antar siswa.

b. Kelemahan Media Audio Visual

1) Ketergantungan pada Sarana dan Teknologi

Media audio visual membutuhkan peralatan seperti proyektor, komputer atau laptop, jaringan internet, dan lain-lain. Jika sarana tersebut tidak tersedia atau mengalami gangguan teknis, maka proses pembelajaran dapat terhambat.

2) Keterbatasan Kemampuan Guru dalam Pengoperasian

Tidak semua guru memiliki keterampilan teknologi yang memadai. Jika guru yang kurang terampil dalam menggunakan media teknologi, cenderung mengalami kesulitan dalam memaksimalkan potensi audio visual secara efisien dalam proses pembelajaran.

3) Resiko Siswa menjadi Pasif

Jika media digunakan secara berlebihan tidak diimbangi dengan refleksi, siswa bisa saja berubah menjadi pasif hanya sebagai penonton. Oleh karena itu, guru harus tetap mengarahkan untuk diskusi dan memberikan pemahaman nilai-nilai setelah tayangan selesai.

4) Keterbatasan Waktu dan Persiapan

Pembuatan atau pemilihan media yang sesuai membutuhkan waktu dan ketersediaan teknis. Guru perlu menyeleksi isi tayanagn

agar relevan dengan materi PAI dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.⁷⁴

⁷⁴ Arsyad, *Media Pembelajaran*.